

## Pelatihan *Brief Psychoeducation* bagi Kader Warga Peduli AIDS (WPA) Genuksari dalam Mengurangi Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHIV)

*Brief Psychoeducation Training for Warga Peduli AIDS (WPA) Genuksari Cadres in Reducing Community Stigma among People Living With Human Immunodeficiency Virus (PLHIV)*

Ahmad Ikhlasul Amal\*

Dwi Retno Sulistyoningsih

Retno Setyawati

Department of Adult Nursing,  
Universitas Islam Sultan Agung,  
Semarang, Central Java, Indonesia

email:

[ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id](mailto:ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id)

### Kata Kunci

*Brief psychoeducation*

HIV

Stigma

### Keywords:

*Brief psychoeducation*

HIV

Stigma

*Received:* May 2023

*Accepted:* July 2023

*Published:* September 2023

### Abstrak

Stigma terhadap ODHIV seringkali berupa pengucilan sosial, kurangnya pengakuan, dan diskriminasi yang dapat menimbulkan rasa malu dan takut pada ODHIV saat berinteraksi dengan orang lain. Menjadi HIV-positif dapat menyebabkan kurangnya dukungan sosial, yang dapat menyebabkan depresi, kehilangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta berkurangnya keberanian untuk mencari perawatan medis. Warga Peduli AIDS (WPA) Kelurahan Genuksari menjadi salah satu kelompok pendukung ODHIV yang sangat potensial untuk mengurangi stigma masyarakat. Salah satu upaya peningkatan kemampuan anggota WPA Genuksari adalah dengan dilakukannya pendampingan. Pada pendampingan ini akan dilakukan upaya screening resiko HIV pada masyarakat sehat, screening stigma pada masyarakat dan peningkatan kemampuan mengatasi stigma masyarakat melalui *brief psychoeducation*.

### Abstract

*Stigma in PLHIV is often shown by social rejection, lack of recognition, and discrimination that will cause shame and fear for PLHIV to interact with others. HIV-positive status can lead to a lack of social support, lead to depression, loss of opportunities to work and earn income, and decreased courage to seek medical services. Residents Concerned about AIDS (WPA) of Genuksari Village are one of the PLHIV support groups that have the potential to reduce community stigma. One of the efforts to increase the ability of WPA Genuksari members is to assist. In this assistance, efforts will be made to screen HIV risk in healthy communities, screen stigma in the community, and increase the ability to overcome community stigma through brief psychoeducation.*



© 2023 Ahmad Ikhlasul Amal, Dwi Retno Sulistyoningsih, Retno Setyawati. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.5300>

## PENDAHULUAN

Orang dengan HIV (ODHIV) mengalami hambatan dalam upaya menjaga kesehatan diri. Hambatan yang paling banyak ditemui oleh ODHIV adalah masih adanya stigma dan diskriminasi. Stigma pada ODHIV merupakan kondisi dimana terdapatnya penilaian negatif dari individu maupun masyarakat. Masalah stigma ODHIV ini menjadi salah satu fokus masalah yang harus dilakukan untuk mendukung program *three zero* (Amal & Khofsoh, 2018; Shaluhiyah *et al.*, 2015).

Data kasus penyakit HIV pada lima tahun terakhir, Jawa Tengah dari tahun ketahun berada pada empat besar terbanyak di Indonesia. Angka kejadian AIDS di Jawa Tengah sebanyak 5630 kasus, dan jumlah kumulatif kasus AIDS baru sebanyak 1613. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang memiliki mobilitas penduduk yang tinggi dan banyak kasus AIDS. Dari tahun 1995 hingga tahun 2018, kasus HIV/AIDS di Kota Semarang terus meningkat, yaitu sebanyak 5.232 kasus HIV dan 587 kasus AIDS (Aryani & Pramitasari, 2018). Kelurahan Genuksari berada di lingkup Kecamatan Genuk Kota Semarang. Kelurahan ini memiliki 78 rukun tetangga dan 11 rukun warga dengan jumlah penduduk di angka 17.456 jiwa. Kelurahan ini berada dalam wilayah kerja puskesmas Genuk yang salah satu program pemberdayaan bidang

**How to cite:** Amal, A. I., Sulistyoningsih, D. R., & Setyawati, R. (2023). Pelatihan *Brief Psychoeducation* bagi Kader Warga Peduli AIDS (WPA) Genuksari dalam Mengurangi Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHIV). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(5), 797-801. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.5300>

kesehatannya adalah terbentuknya kader Warga Peduli AIDS (WPA) yang diharapkan dapat membantu permasalahan orang dengan HIV/AIDS.

Salah satu hambatan terbesar untuk pencegahan dan mengatasi HIV/AIDS adalah masih mendapat stigma yang tinggi di Indonesia dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Stigma berasal dari pikiran individu atau orang yang percaya pada AIDS adalah hasil dari perilaku tidak bermoral yang tidak dapat diterima secara sosial. Stigma terhadap ODHIV digambarkan dengan sikap sinis, rasa takut serta pengalaman yang berlebihan dan negatif dengan ODHIV. Banyak orang berpikir orang yang terinfeksi HIV/AIDS harus dihukum atas tindakannya sendiri. Mereka juga percaya bahwa ODHIV yang bertanggung jawab atas penyebaran HIV/AIDS (Balatif, 2020).

Pertimbangan untuk memilih *brief psychoeducation* sebagai upaya yang perlu untuk diperhatikan adalah berdasarkan penelitian yang telah dipublikasikan. Rifai (2016) menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang positif pasca pemberian intervensi *brief psychoeducation* meliputi pengetahuan dan sikap terhadap stigma. Selain itu, terapi tersebut dapat memberikan peningkatan kephahaman akan makna kehidupan dan pengaruh positif menanggapi berbagai permasalahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini dinamakan "Pendampingan Warga Peduli AIDS (WPA) Kelurahan Genuksari Semarang dalam Pencegahan Stigma dengan *Brief Psychoeducation*".

## METODE

Pemecahan permasalahan pemberdayaan Kader WPA dalam pendampingan mengatasi stigma ODHIV dilakukan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Secara kelompok, semua kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan kelompok sebagai media pembelajaran dan melakukan kegiatan pengarahan, perencanaan dan pengawasan.
2. Komprehensif, seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara serentak melalui pelatihan dan penyuluhan.

Kedua metode tersebut akan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu (1) Persiapan, (2) Pelatihan pendamping, dan (3) Pendampingan kepada Kader Warga Peduli AIDS. Pihak Kelurahan Genuksari juga terlibat dalam persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengkomunikasikan mengenai kegiatan pendampingan dan pelatihan *brief psychoeducation* kepada kader WPA Genuksari. Tahap persiapan meliputi perijinan dan sosialisasi kepada perangkat kelurahan Genuksari dan kader WPA. Selain itu tahap persiapan ini dilakukan penyusunan materi ajar yang berupa modul pembelajaran dan pelatihan *brief psychoeducation* untuk kader WPA. Tahap pelatihan diberikan informasi tentang bagaimana memberikan intervensi psikoedukasi singkat. Tahap Pendampingan, meliputi pelatihan yang dilakukan dalam 2 pertemuan dengan topik-topik besar yaitu pemberdayaan kader, stigma dan *brief psychoeducation* itu sendiri. Tahap pendampingan dilaksanakan dengan durasi satu jam di setiap pertemuannya. Untuk mengukur keberhasilan pelatihan digunakan pengukuran pengetahuan dan stigma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 21 partisan kader Warga Peduli AIDS Kelurahan Genuksari Kota Semarang. Pelatihan dan pendampingan dievaluasi dalam aspek stigma dan pengetahuan. Adapun hasilnya disajikan dalam Tabel I dan II. Tabel I menjelaskan bahwa stigma masyarakat terkait HIV/AIDS mengalami perubahan yang baik. Data sebelum perlakuan menunjukkan ada 12 partisipan yang berstigma tinggi padahal stigma yang tinggi berarti memandang buruk kepada orang dengan HIV/AIDS. Sedangkan data sesudah intervensi ditemukan mayoritas ada di stigma rendah yaitu 14 partisipan yang berarti bahwa sudah tidak banyak yang berpersepsi buruk terhadap orang dengan HIV/AIDS.

**Tabel I.** Penilaian stigma masyarakat sebelum dan sesudah

Variabel	Sebelum			Sesudah		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Stigma	1	8	12	14	7	0

Tabel II menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan didapatkan sebanyak 12 orang berada dalam kategori rendah. Setelah diberikan pelatihan, jumlah partisipan mayoritas berada dalam kategori tinggi, serta tidak ada yang memiliki kategori rendah.

**Tabel II.** Penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah

Variabel	Sebelum			Sesudah		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Pengetahuan	12	9	0	0	8	13



**Gambar 1.** Proses Penyampaian Materi



**Gambar 2.** Foto bersama Warga Peduli AIDS dan tim pengabdian

Kader perlu diberikan keterampilan yang memungkinkan untuk mengatasi stigma masyarakat. Sehingga melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta memperoleh keterampilan berupa pelatihan *brief psychoeducation*. Pelatihan yang diberikan kepada peserta lebih mudah dipahami dan dibiasakan karena menggunakan metode *brief psychoeducation* yang dikemas dengan menarik. Antusiasme peserta cukup tinggi dimana sebanyak 20 orang ikut dalam pelaksanaan tanpa ada yg meninggalkan tempat pelatihan. Kemampuan kader dalam menerima materi juga baik dimana ditunjukkan dengan angka penurunan stigma dan peningkatan pengetahuan paska pengabdian.

Pelatihan kader dimulai dengan memberikan pemahaman tentang apa itu stigma, jenis-jenis stigma, dan dampaknya terhadap individu atau kelompok yang menjadi korban stigma. Kader harus memiliki pemahaman yang baik tentang masalah psikologis yang sering dialami oleh ODHIV seperti cemas, depresi dan gangguan psikologis lainnya. Kader yang dapat memahami jenis-jenis masalah psikologis tersebut, kader dapat memberikan informasi yang tepat dan membantu masyarakat memahami masalah yang sedang mereka hadapi. Kader harus dilatih untuk mengembangkan materi *brief psychoeducation* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Materi *brief psychoeducation* disusun menggunakan pengantar yang mudah dimengerti serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan budaya masyarakat (Alfianto *et al.*, 2019; Krisdayanti & Hutasoit, 2019). Dengan materi yang tepat, kader dapat memberikan informasi yang tepat dan membantu masyarakat memahami masalah psikologis yang sedang mereka hadapi.

Kader harus dilatih untuk menerapkan *brief psychoeducation* dengan tepat dan efektif. Kader harus memahami kapan waktu yang tepat untuk memberikan *brief psychoeducation* dan bagaimana cara memberikannya dengan efektif. Penerapan yang tepat, kader dapat membantu masyarakat memahami masalah psikologis yang sedang mereka hadapi dan memberikan dukungan psikologis yang tepat. Pemberian pelatihan kader tentang *brief psychoeducation*, diharapkan masyarakat dapat memahami masalah psikologis yang sedang mereka hadapi dan dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini akan membantu masyarakat menjadi lebih sehat secara psikologis dan menciptakan lingkungan yang lebih baik secara sosial (Rifai, 2016; Jannah & Sumiatin, 2022).

Kader harus dilatih untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam mengatasi stigma. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan dan bijaksana, serta memahami perasaan dan perspektif orang lain. Dengan keterampilan ini, kader akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan yang tepat dan membantu mengatasi stigma. Dengan melakukan pelatihan kader dalam mengatasi stigma, diharapkan masyarakat akan lebih terbuka dan inklusif terhadap orang-orang yang sering menjadi korban stigma. Hal ini akan membantu masyarakat untuk menjadi lebih harmonis dan damai serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat secara sosial (Masturi, 2010; Widayati & Murtaqib, 2016).

## KESIMPULAN

Proses peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan untuk mendorong proses belajar yang berkelanjutan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah psikoedukasi, yaitu model terapi yang bekerja melalui integrasi psikoterapi dan intervensi pendidikan. Proses pelaksanaan pemberian pelatihan *brief psychoeducation* telah dilakukan dan berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan hasil uji perbedaan sebelum dan sesudah pendampingan dalam indikator stigma HIV telah mengalami perubahan. Kegiatan pengabdian berikutnya, akan lebih baik jika dilakukan dengan menggunakan variasi metode agar keaktifan kader dapat bertambah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan bantuan pelaksanaan kegiatan ini. Kami ucapkan pula terima kasih kepada Warga Peduli AIDS (WPA) Genuksari Semarang atas kerjasamanya yang sangat baik.

## REFERENSI

- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *2*(2), 37–41. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.117>
- Amal, A. I. & Khofsoh, E. (2018). Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV/ AIDS. *Proceeding Umissula Nursing Conference*, *1*(1), 70–74. <http://dx.doi.org/10.26532/.v1i1.2889>
- Aryani, L., & Pramitasari, R. (2018). Perkembangan Kasus HIV Di Kota Semarang : Tinjauan Karakteristik Dan Aspek Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *13*(1), 7–12.
- Balatif, R. (2020). Pelajari HIV, Hentikan Stigma Dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA). *JIMKI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, *7*(2), 125-129. <https://doi.org/10.53366/jimki.v7i2.52>
- Jannah, R. & Sumiatin, T. (2022). Empowerment Of Family In Treating Odgj (Persons With Mental Disorders) At Home Through Psychoeducation And Assistance As An Effort Relapse Prevention. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, *8*(3), 204-213. <https://doi.org/10.33023/jpm.v8i3.1236>
- Krisdayanti, E. & Hutasoit, J. I. (2019). Pengaruh Coping Strategies terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penderita HIV/ AIDS positif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *2*(3), 179-184. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.440>
- Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *4*(1), 14–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.135>
- Rifai, A. (2016). Brief psychoeducation intervention against HIV/ AIDS related stigma among house wives lived in coffee plantation area. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *1*(2), 1-7.
- Shaluhayah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/ AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, *9*(4), 333-339. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>
- Widayati, N. & Murtaqib. (2016). Identifikasi Status Psikologis Sebagai Upaya Pengembangan Model Rehabilitasi Klien HIV/ AIDS Berbasis Komunitas. *Nurseline Journal*, *1*(1), 90–99.